

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Dalam Bab III ini peneliti akan membahas secara mendalam bagaimana khalayak atau penonton memaknai sosok *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori metode Stuart Hall dalam melihat *encoding* dan *decoding*, seperti yang sudah dijelaskan pada metode penelitian bab 1. Dalam bab ini, peneliti mengerucutkan beberapa sub-bab yang **Pertama**, peneliti membuat catatan pembuka sebagai pembahasan tempat, hari, dan pelaksanaan FGD dan wawancara mendalam. **Kedua**, peneliti menjelaskan kembali *profil* informan secara lengkap berdasarkan latar belakang pendidikan dan jender. **Ketiga**, peneliti membagi sub-bab penerimaan khalayak terhadap karakter sosok *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*, yang dilihat dari konstruksi perempuan dalam film *Hollywood*, karakter Katniss, atribut yang digunakannya, dan posisi laki-laki sebagai pendamping *hero* perempuan. **Keempat**, peneliti menganalisis posisi audiens dalam melihat film *The Hunger Games*. **Kelima**, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan temuan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan *Focused Group Discussion* (FGD) bersama gerakan perempuan Nasyiatul Aisyiyah (NA)

yang dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Oktober 2016 di Sekretariat Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kota Yogyakarta dan Komunitas Nonton YK yang dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Oktober 2016 di ruangan Negosiasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Peneliti akan mendeskripsikan hasil FGD yang telah dilaksanakan bersama kedua instansi, berdasarkan pemahaman dan latar belakang sosial informan, mengenai bagaimana hero perempuan dalam film *The Hunger Games*. Setelah melaksanakan FGD dengan kedua instansi tersebut, peneliti memilih perwakilan dari masing-masing peserta FGD untuk dilakukan wawancara mendalam yang dapat dilihat dari hasil pemaknaan kedua informan pada saat pelaksanaan FGD berlangsung.

B. Profil Informan

Dalam meneliti penerimaan penonton terhadap hero perempuan dalam film *The Hunger Games* ini peneliti menggunakan delapan orang peserta FGD dari kedua instansi (NA dan Nonton YK). Dengan latar belakang pendidikan, sosial, pekerjaan, umur, dan jender yang berbeda, peneliti mengharapkan dapat menemukan hasil pemaknaan dari jawaban yang berbeda. Peserta FGD pertama adalah Devi, ia adalah salah satu anggota gerakan perempuan Nasyiatul Aisyiyah. Devi bertempat tinggal di Perum Griya Mulya Asri. Pendidikan terakhir Devi yakni sarjana di salah satu universitas negeri yang

berada di Yogyakarta. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan S2 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta.

Peserta kedua bernama Maulida, ia merupakan anggota aktif di gerakan perempuan Nasyyiatul Aisyiyah. Maulida masih menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Ia tinggal di Jl Cos Cokroaminoto, Wirobraja, Yogyakarta. Ketiga adalah Fatimah, ia pun juga merupakan anggota gerakan perempuan NA. Fatimah bertempat tinggal di Suronatan NG II No.917 Yogyakarta. Saat ini masih menjadi mahasiswa di kota Yogyakarta.

Peserta keempat yaitu Hanifah, ia juga gerakan perempuan NA yang selalu aktif di berbagai *event* yang di selenggarakan oleh NA. Hanifa tinggal di Gamping Wb 1/847 Yogyakarta. Pendidikan terakhirnya sebagai siswa di Sekolah Menengah Kejuruan di kota Yogyakarta. Sekarang Hanifah berkerja sebagai seorang Pustakawati di Yogyakarta. Hanifah juga merupakan Ketua Pimpinan Nasyyiatul Aisyiyah Kota Yogyakarta.

Peserta kelima adalah Dani anggota aktif dan pengurus komunitas Nonton YK, Dani tinggal di jalan Kaliurang Km 4,3. Saat ini Dani masih menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Keenam adalah Adityo, ia pun anggota aktif di komunitas Nonton YK, Adityo telah beberapa kali meramaikan nonton bareng bersama komunitas Nonton YK. Adityo bertempat tinggal di BCA Banguntapan Bantul Yogyakarta, saat ini Adit sudah menjadi sarjana di salah satu perguruan tinggi kota Yogyakarta.

Ketujuh yaitu Ardian, ia pun sama dengan beberapa temannya adalah anggota aktif komunitas Nonton YK. Ardian merupakan sarjana S1 di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Ia tinggal di jalan Parangtritis Km 7,2. Saat ini Ardian telah menjadi pekerja swasta di salah satu instansi.

Kedelapan adalah Indah, perempuan ini selalu aktif menonton bersama Komunitas Nonton YK. Indah tinggal di Pogung baru Blok E-26e. Pendidikan terakhir Indah di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Bogor, sekarang Indah sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi kota Yogyakarta. Indah merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara, dalam wawancara mendalam bersama Indah, ia menuturkan bahwa sedari kecil sering dilarang berada di wilayah publik, dan Indah selalu menuruti budaya dan permintaan orang tuanya sebagai perempuan yang selayaknya lemah-lembut dan mahir dalam wilayah domestik.

C. Penerimaan Khalayak Terhadap Sosok Hero Perempuan Dalam Film “The Hunger Games”

Film *The Hunger Games* menceritakan tentang sosok perempuan yang bernama Katniss Everdeen yang mengorbankan dirinya demi keluarga, distrik, bahkan *rival*-nya di pertarungan, hingga sosok Katniss dapat dinobatkan sebagai *hero*. Dalam adegannya Katniss harus bertarung di arena *hunger games* yang dimana pertarungan ini diikuti oleh 24 peserta berdasarkan

perwakilan distrik yang berbeda. Tokoh perempuan dalam film ini memiliki karakter kuat, pintar, tangguh, berani, bisa *survive* dan mempunyai *hunting skill* yang bagus di arena permainan mematikan tersebut.

Dalam film ini posisi *hero* perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang maskulin, baik dari sisi pakaian yang digunakan hingga atribut yang dipakainya. Perempuan dalam media sudah tidak dijadikan sebagai obyek seks lagi, pada era 70-an maraknya industri perfilman *Hollywood* masih mengkonstruksikan perempuan sebagai pemanis dalam suatu film hingga dijadikan sebagai obyek seks.

Dalam penelitian ini terlihat beberapa isu berkaitan dengan *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games* yang di angkat saat FGD dan wawancara mendalam bersama NA dan Nonton YK. Dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan informan, peneliti dapat menemukan bagaimana penerimaan penonton dalam film yang dimaknai oleh kedua instansi sebagai audiens yang menonton film *The Hunger Games*. Setiap khalayak tersebut memiliki pandangan berbeda dalam memaknai pesan yang dihadirkan oleh media, sesuai latar belakang sosial masing-masing. Sehingga peneliti dapat menemukan bagaimana khalayak (NA dan Nonton YK) memandang atau memaknai isi pesan atau teks yang diproduksi oleh film *The Hunger Games*.

Menurut Maulida yang merupakan anggota aktif Naswiatul Aisyiyah, dalam film *The Hunger Games* perempuan tidak lagi dijadikan sebagai obyek

seks, perempuan dalam film ini lebih menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang memiliki *hunting skill* luar biasa. Ia pun berpendapat bahwa perempuan dalam film ini juga menunjukkan bahwa perempuan itu tidak harus lemah lembut, tetapi juga harus kuat dan mampu melindungi.

“Kalau aku melihatnya, perempuan dalam film ini tidak lagi dijadikan sebagai obyek seks. saya melihatnya lebih menonjolkan kekuatannya seorang pahlawan, mungkin ini adalah film *actions*, tapi kalo film drama, biografi dan lain-lainnya, saya melihat masih banyak perempuan digambarkan sebagai objek seks, banyak dan ini bukan dari penampilannya juga, dari pembawaan karakternya, mohon maaf ya, seperti penggoda laki-laki”. (FGD bersama Maulida NA 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Maulida juga melihat bahwa perempuan dalam film ini masih dikategorikan sebagai sosok yang cantik, putih dan tinggi. Ia juga berpendapat bahwa perempuan dalam film secara fisik hanya dijadikan sebagai bumbu pemanis. Maulida juga menuturkan bahwa perempuan dalam perfilman *Hollywood* harus mempunyai nilai cantik, dalam artian *good looking*.

Begitupun Devi dan Hanifah (Nasyiatul Aisyiyah) juga memiliki pandangan yang sama melihat karakter perempuan dalam film ini, bahwa perempuan mamiliki karakter yang jauh beda dengan film yang lainnya, kedua informan tersebut melihat bahwa perempuan dalam film ini lebih menonjolkan kekuatannya dan keahliannya yaitu memanah. Menurut Devi perempuan dalam film ini tidak lagi dijadikan obyek seks, karena ia

berpendapat bahwa industri perfilman *Hollywood* masih mengategorikan perempuan dilihat dari fisiknya.

“Dalam media dari dulu sampai sekarang itu perempuan hanya membutuhkan eksistensi bukan eksploitasi, karena kita sebagai perempuan bukan untuk dijual. Kita terlalu nyaman sebagai kodrat perempuan. Tetap saja didalam media masih jadi eksploitasi. Hingga kini saya masih menyesalkan hal itu mas”. (FGD bersama Devi NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Sedangkan menurut Hanifah di industri perfiman *Hollywood*, perempuan sudah tidak lagi dijadikan sebagai objek seks. Ia pun berpendapat bahwa media saat ini, menampilkan perempuan sebagai sosok yang maskulin seperti laki-laki. Perempuan dalam media sekarang sudah tidak dilihat dari penampilan fisik saja, tetapi juga dari kecerdasan dan kekuatannya.

“Dalam *Hollywood* saya melihatnya sih tidak menampilkan atau tidak banyak lah mau pun masih ada peran perempuan dilihat secara fisik saja, itu kan komunitinya *Hollywood* mas, memang lebih ke fisik. Kalau menurut saya sudah bergeser juga sudah bagus, tapi ada yang menuju itu pasti ada tapi sedikit, sekarang kan pahlawan perempuan lebih memperlihatkan kemampuannya seperti tangguh dan cerdas”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Hanifah juga berpendapat bahwa *Hollywood* memiliki kepentingan ekonomi, sehingga film-filmnya lebih kepada bagaimana membuat *rating* yang tinggi agar dapat laku pada saat pendistribusian. Menurut Hanifah *Hollywood* menampilkan perempuan sebagai *rating* kesuksesan sebuah film, karena perempuan memiliki nilai jual.

“Saya memandang bahwa *Hollywood* memiliki kepentingan ekonomi, karena kota itu memiliki karakter tersendiri untuk menilai perempuan ideal itu adalah perempuan langsing, putih, cantik. Sebenarnya saya paham, mungkin itu untuk *rating* yaa,, kalau enggak kaya gitu laki-laki enggak mau nonton dong, pastinya yang nonton sedikit. menurut saya yang banyak-banyak menonton itu laki-laki deh, jadi sangat penting menurut mereka perempuan memiliki nilai jual”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Sementara itu, Fatimah pun berpendapat bahwa *hero* perempuan dalam film ini sangatlah berbeda dengan film *hero* perempuan yang lainnya, karena film ini lebih menonjolkan kecerdasan dan cara bertahan hidup seorang *hero*. Ia menuturkan bahwa *hero* perempuan dalam film *Hollywood* selalu digambarkan perempuan seksi, cantik dan putih, sedangkan dalam film ini berbeda, karena perempuan tidak lagi digambarkan sebagai perempuan seksi, sehingga lebih dikonstruksikan seperti karakter laki-laki, baik dari penampilan atau pun karakternya. Fatimah pun berpendapat media massa khususnya film *Hollywood* pada era sekarang secara perlahan sudah berubah, perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang cantik, putih dan seksi.

“Menurut saya, perempuan pada era 2000an ke atas sudah tidak lagi dilihat dari fisiknya dan tidak lagi menjadi permasalahan, misalnya perempuan berkulit hitam, sekarang sudah banyak loh perempuan berkulit hitam menjadi pemeran utama, soalnya aku pernah lihat filmnya, aku lupa judulnya apa, tapi benar perempuan dalam film ini sudah berubah, sepengetahuanku loh ya”. (FGD bersama Fatimah NA 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Hanifah dan Devi menyetujui isi pesan dalam film *The Hunger Games*, menurut kedua informan sosok *hero* perempuan dalam film ini luar biasa, karena sangat jarang perempuan di kehidupan nyata mempunyai kemampuan seperti memanah dengan *hunting skill* yang bagus, sehingga perempuan pada umumnya sangat jarang memiliki karakter seperti dalam film *The Hunger Games*. Menurut Hanifah dan Fatimah sosok perempuan dalam film ini bisa memotivasi para kaum perempuan agar cerdas. Sedangkan menurut Maulida dan Devi, mereka tidak menyetujui pesan yang disampaikan dalam film ini, karena kedua informan memandang sosok perempuan dalam film *The Hunger Games* tidak sesuai dengan realita atau kehidupan nyata. Menurut Maulida dan Devi film yang menarik harus bisa meng-sinkron-kan antara fiksi dengan realita.

Sementara itu, beberapa informan dari komunitas Nonton YK memiliki pandangan yang sama terhadap sosok *hero* dalam film *The Hunger Games*, seperti pemaknaan Adityo dan Dani perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai obyek seks oleh media. Sedangkan Indah dan Adrian masih menganggap bahwa perempuan masih dijadikan sebagai pemanis oleh media massa.

Menurut Indah peran perempuan dalam film ini memiliki level yang sangat tinggi, karena perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat dan berani, sehingga lebih menonjolkan sifat-sifat maskulin. Ia berargumen *hero* perempuan dalam film ini berbeda dengan film *hero* lainnya, terlihat perbedaan

dari kostum yang digunakan jauh lebih baik. Tak seperti karakter *hero* di film lainnya.

“Kalau *first impression* lihat karakter terlihat dari poster udah kelihatan kalo perempuan dalam film ini kuat, berkharisma dan pas nonton filmnya itu, perempuan dalam film ini memang kuat banget dia bisa diandalkan keluarga karena tuntutan lingkungannya. Pakaian yang digunakan juga sudah beda banget tanpa memakai kostum *hero*, dia bisa menjadi *hero*. enggak kaya *Cat Women* kalau menyelamatkan orang lain harus ganti kostum yang seksi dulu. Intinya aku liat *hero* perempuan dalam film ini itu lebih nyata aja sih”. (Wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 November 2016 pukul 20.00 WIB)

Indah pun berpendapat *hero* perempuan di perfilman Hollywood sudah tidak digambarkan perempuan yang seksi baik pakaian yang digunakan maupun karakter yang diperankan. Menurut Indah bila dilihat dari sisi film seperti genre drama, perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang seksi hingga dijadikan pemanis dalam suatu film. Ia berpendapat perempuan dalam film berjenre drama masih dijadikan pemanis dalam film.

“Kalau *hero* perempuan kaya film *Lucy* dan *The Hunger Games* lebih memperlihatkan perempuan yang pintar cerdas, kaya Katniss bisa berburu kalau *Lucy* dengan kecerdasannya. Kalau aku liat di film drama perempuan masih dijadikan obyek seks dan dieksploitasi, mungkin dulu film *hero* perempuan lebih menarik yang diangkatnya unsur-unsur seksualitas dan itu beda dengan sekarang, kalau gak ada itu filmnya enggak bakal laku”. (Wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 November 2016 pukul 20.00 WIB)

Sedangkan, Dani memiliki argument yang berbeda, pada era 70-an Hollywood menggambarkan perempuan sebagai objek seks, hal itu menurut Dani sangat-lah wajar, Dani berpendapat bahwa Hollywood memiliki kepentingan dalam pembuatan filmnya, sehingga Hollywood mengikuti *trend* yang berkembang pada era itu. Begitupun masyarakat masih mengkonsumsi seksualitas yang terdapat dalam film. Ia pun berpendapat pada era kini perempuan digambarkan memiliki karakter kuat, berani, tangguh dan cerdas, sehingga terdapat beberapa film yang memperlihatkan eksistensi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki

“Bagus sih sebenarnya, dengan peran perempuan pada era sekarang, kalau tadi sesuai yang kita omongin di era 70an banyak adegan seks dan segalanya. Mungkin pada waktu itu masyarakatnya masih mengkonsumsi hal seperti itu sehingga masih haus akan itu. Kalau ngomongin film jangan jauh-jauh sama ngomongin *feedback* nya, untungnya apa sih, apa sih yang diinginkan oleh masyarakat, kebetulan pada tahun-tahun itu masyarakat memang lagi senang-senang kaya gitu kan. Kalau sekarang itu pemikirannya gak kesana lagi dan masyarakat tidak lagi memikirkan seperti itu. Apa keinginan masyarakat akan dituangkan kedalam media atau film, bukan media yang monitoring masyarakat.” (FGD bersama Dani Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Adityo memaparkan peran perempuan dalam film ini lebih mengkonstruksikan sosok maskulin, terlihat dari cara bertutur dan pakaian yang dikenakannya. Ia melihat *hero* perempuan dalam film ini lebih ditonjolkan kepintaran, ketangguhan dan keberanian mengambil keputusan.

“Kalau aku lihat sih, film ini memiliki kesamaan dengan beberapa film yang aku tonton, di film yang lain juga lebih memperlihatkan kepintaran, kekuatam dan ketangguhan, seperti film *salt*, *Alice in The Wonderland*, *Lucy* dan lainnya, film-film ini lebih menonjolkan karakter perempuan yang tangguh, kuat pintar atletis dan sebagainya. Karakter perempuan dalam film ini juga seperti itu atletis, pintar dan sebagainya”. (FGD bersama Adityo, 26 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Adityo juga berpendapat, bahwa perfilman Hollywood masih banyak mengkontruksi perempuan dijadikan sebagai pemanis dalam film, karena hal itu terlihat cukup rumlah dalam dunia perfilman. Ia pun berargumen terlihat dari tahun 70-an hingga sekarang peran perempuan memiliki kemiripan, pada era sekarang peran perempuan memiliki kemajuan, hingga munculnya *intelligent* baru, perempuan lebih menonjolkan karakter yang kuat, cerdas dan tangguh. Menurut Adityo dalam perfilman *Hollywood* masih mengkategorikan perempuan ideal itu memiliki fisik yang cantik, putih, langsing, dan tinggi, sehingga seorang *film maker* memiliki kepentingan ekonomi-politik yakni memfokuskan pada nilai jual suatu film, dengan perempuan memiliki fisik yang indah di dalam film, Adit berargumen bahwa perempuan dalam film masih dianggap sebagai pemanis sehingga dijadikan sebagai obyek seks.

Adrian memiliki pandangan yang sama dengan Adityo, bahwa perempuan dalam film ini lebih dikontuksikan sebagai sosok kuat, cerdas, tangguh dan memiliki *hunting skill* yang bagus. Ia memiliki pendapat kostum

yang dikenakan pun jauh dari nilai-nilai seksualitas, perempuan dalam film ini menggambarkan sebagai sosok yang maskulin. Adrian menuturkan bahwa karakter *hero* perempuan dalam film ini dengan film *Wonder Women* berbeda, karena *hero* dalam film ini adalah perempuan biasa, bila *Wonder Women* memiliki kekuatan super. Adrian menyangkal, bahwa perempuan dalam film ini dengan *Wonder Women* tidak bisa disamakan. Pada era kini Adrian berargumen peran perempuan masih tetap dikonstruksikan sebagai pemanis dalam suatu adegan, karena dalam film-film *Hollywood* ia kerap kali menemukan hal-hal seperti itu.

“Kalau dari aku menonton pada tahun 2000an masih ada yang seperti itu, mungkin 2000 ke atas atau sampai saat ini sepertinya sudah berkurang dan yang lebih ditonjolkan lebih ability kemampuan tidak hanya fisiknya, kaya film *Alice in The Wonderland* sampai dibikin keduanya kan, karena perempuan dalam film itu mampu seperti cowok, sibuk bertualang dan macam-macam, nah gitu sih menurut aku, sudah berkurang perempuan dijadikan sebagai obyek seks, perempuan lebih ditonjolkan kecerdasan, kekuatan, kemampuannya. Nah kalo dari fisik hanya beberapa persen, jadi perempuan dalam film harus cantik dan bagus, ya itu pasti haha.. kalau perempuan dalam film itu udah cantik, bagus, seksi pokoknya menjual lah, ya ujung-ujungnya dijadikan sebagai pemanis atau obyek seks. Ya itu sih menurut aku”. (FGD bersama Adrian, Nonton YK, 26 Oktober 2012 pukul 19.00 WIB)

Keempat informan memiliki pandangan yang sama saat memaknai peran perempuan dalam film *The Hunger Games*, mereka berpendapat bahwa film ini lebih menonjolkan karakter-karakter cerdas, kuat, tangguh, *survive*

dan sebagainya. Tapi lain halnya keempat informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran perempuan dalam media atau film, Indah dan Dani berpendapat bahwa perempuan pada era kini telah berubah, berbeda pada era 70-an, pada era itu perempuan sudah tidak lagi dijadikan sebagai pemanis atau objek seks dalam film, era sekarang perempuan tidak lagi dijadikan seperti itu. Namun Adityo dan Adrian berpendapat bahwa era 70-an hingga sekarang, konstruksi media terhadap perempuan masih jadikan sebagai pemanis, hingga dijadikan sebagai obyek seks, karena menurut mereka bahwa peran perempuan memiliki nilai jual untuk dijadikan penarik penonton.

1. Karakter Katniss Sebagai Hero Dalam Film The Hunger Games

Katniss dalam film ini dikonstruksikan sebagai sosok kuat, berani, pintar dan mempunyai *hunting skill* yang bagus, sehingga karakter perempuan dalam film ini dikonstruksikan sebagai pahlawan atau *hero*. Kepahlawanan Katniss dapat terlihat pada saat dirinya mengorbankan diri untuk keluarga, yakni saat menggantikan adiknya menjadi peserta *hunger games* yang merupakan permainan yang sangat berbahaya.

Katniss merupakan salah satu perempuan yang memiliki keberanian yang sangat tinggi di dalam permainan *hunger games* tersebut. Terbukti, saat Katniss bisa mengalahkan para musuh dengan kepintaran yang dimilikinya, Katniss menjadi peserta *hunger games* mewakili distrik 12, yang mana pada

setiap distrik mewajibkan satu pasang (perempuan dan laki-laki) untuk menjadi perwakilan dari distrik masing-masing.

Dalam film ini Maulida dari gerakan perempuan NA, melihat bahwa Katniss dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat, pintar dan berani, sehingga dia dijadikan sebagai tulang punggung keluarga. Ia pun berpendapat pembentukan karakter Katniss dibentuk oleh keluarganya, karena Katniss harus menjadi seperti sosok ayah (kepala keluarga) dalam keluarganya. Karakter Katniss memiliki keunikan tersendiri sebagai sosok perempuan, dikarenakan Katniss bisa berburu dan memanah. Maulida juga menuturkan bahwa Katniss adalah seseorang yang memiliki keberanian yang sangat tinggi, sehingga dia merelakan dirinya untuk menggantikan sang adik sebagai peserta *hunger games*. Maulida juga berpendapat Katniss dalam film ini digambarkan sebagai pahlawan, karena dia memiliki keberanian atas keputusan yang dipilih demi merelakan dirinya untuk keluarga dan orang lain. Hal itu terlihat sangat menonjol pada diri Katniss.

“Menurut saya, Katniss memiliki karakter yang sangat keren dia kuat, pintar, cerdas dan dia bisa menjadi pemimpin. Dalam kesehariannya juga, Katniss harus berburu ke hutan untuk menafkahi keluarganya. Karakter Katniss dalam film ini sangat kuat ya mas, karena Katniss sendiri merupakan sosok perempuan masa kini”. (FGD bersama Maulida NA, 26 Oktober 2016, pukul 17.00 WIB)

Maulida pun menuturkan bahwa dalam diri Katniss juga memiliki karakter feminin yakni kelembutan sesosok perempuan. Ia pun berpendapat

dalam adegan film *The Hunger Games* ini, Katniss meneteskan air mata saat rekannya terbunuh oleh musuhnya, sehingga Katniss menguburkan temannya dan menaburkan bunga untuk menghormati rekan sekaligus *rival*-nya yang telah meninggal. Maulida juga berpendapat bahwa dalam diri Katniss tidak hanya menjadi perempuan kuat, tangguh dan berani, tetapi Katniss juga memiliki sifat yang penuh lemah-lembut dan penyayang seperti perempuan pada umumnya.

“Memang benar ya, perempuan itu harus memiliki sifat feminin tapi disamping itu perempuan juga harus memiliki sifat maskulin seperti kuat, berani, dan tangguh. Kalau perempuan tidak memiliki sifat-sifat maskulin, aku enggak tau nantinya karakternya seperti apa”. (FGD bersama Maulida NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Fatimah, Devi, dan Hanifah mempunyai kesamaan pandangan terhadap karakter Katniss dalam film *The Hunger Games*. Ketiga informan ini memiliki pandangan bahwa Katniss memiliki karakter maskulin seperti kuat, tangguh, cerdas, berani, ahli memanah, dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu, Katniss pun memiliki sifat feminin, ketiga informan berpendapat bahwa Katniss mempunyai kelembutan dan kasih sayang seperti perempuan pada umumnya,

“Saya setuju karakter Katniss digambarkan seperti kuat, berani, tangguh dan pintar. Aku juga melihat Katniss merelakan dirinya demi keluarganya, dia pun berjuang untuk keluarganya, maka disitu lah Katniss bisa dikatakan seperti pahlawan. Tapi tidak semua perempuan bisa seperti itu. Kayaknya sepuluh banding satu deh, soalnya karakter seperti Katniss ini bisa menjadikan suatu

motivasi buat kita semua loh”. (FGD bersama Fatimah NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Fatimah berpendapat Katniss merupakan sosok perempuan pendiam, cuek, dan unik. Sehingga, beberapa karakter Katniss tidak seperti perempuan pada umumnya. Ia pun berpendapat bahwa dengan melihat karakter Katniss bisa mengajarkan dirinya bagaimana cara bertahan hidup dengan batasan budaya dan agama.

“Perempuan di lingkungan kita itu dibatasi sama budaya dan agama. Kalo dalam budaya, mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan tradisi kan kalo perempuan baik itu berada di wilayah domestik dan kalo dalam agama pasti ada baiknya juga, dan setau ayat yang saya baca ya, tuhan tidak mengkategorikan umatnya dalam suatu karakter, ini setahu pemahaman aku loh”. (FGD bersama Fatimah NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Sedangkan Devi menyimpulkan kepahlawanan dalam film ini dapat terlihat ketika Katniss mengorbankan dirinya untuk menggantikan adik dan distrik 12. Devi mengungkapkan, perempuan di dalam film *The Hunger Games* tidak hanya memiliki sisi feminin, namun juga harus memiliki sifat-sifat maskulin yakni kuat, berani, tangguh, dan bertanggung jawab. Devi juga melihat bahwa sosok Katniss dalam film ini memiliki eksistensi yang lebih diantara laki-laki, sehingga sosok Katniss bisa menjadi seorang pemimpin di dalam arena *Hunger Games*.

“Kalau menurut aku perjuangan Katniss itu untuk keluarga dan distriknya. Aku lihat dari adegan ketika Katniss mengobrol dengan Peeta sebelum mereka terjun ke lapangan, Katniss juga berusaha ingin menghentikan permainan Hunger Games tahunan ini, karena

Katniss merasa diperbudak oleh mereka, dan dia juga tidak mau banyak korban lagi. Ya gitu sih menurut aku.” (FGD bersama Devi NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Devi menuturkan bahwa peran perempuan dalam film ini memiliki kecerdasan luar biasa. Ia melihat pertarungan dalam arena *Hunger Games* ini Katniss bisa mengalahkan musuhnya bukan dengan senjata atau pun kekerasan, namun dengan kecerdasan yang dimilikinya, hingga Katniss mampu menjadi sorotan mata publik. Devi juga berpendapat karakter perempuan lemah dan lembut itu harus tertanam dalam diri perempuan, namun tidak hanya itu, perempuan juga harus memiliki kecerdasan dan pemikiran yang *visioner*, sehingga menjadi perempuan berkemajuan seperti dalam film *The Hunger Games*.

“Kalau perempuan lemah lembut itu perlu yaa, apa lagi kita sebagai madrasatu’ula madrasah pertama bagi anak-anak kita, tapi bukan hanya lemah lembut yang dibutuhkan, kita perlu kecerdasan juga, manfaat sekolah tinggi-tinggi itu untuk kecerdasan dan wawasan, biar menjadi perempuan berkemajuan”. (FGD bersama Devi NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Hanifah memiliki pandangan yang sama dengan Devi, dengan melihat karakter Katniss sebagai sosok *hero* perempuan. Hanifah berpendapat karakter perempuan dalam film tersebut memiliki kemampuan yang lebih seperti kuat, tangguh, cerdas, berani dan ahli memanah. Ia memilikihat kepahlawanan seorang Katniss terbentuk dari keluarga dan distriknya, karena karakter perempuan tersebut berkorban untuk menggantikan sosok adiknya dengan

terpilih sebagai peserta *hunger games* dan juga terlihat saat Katniss memenangkan permainan tersebut hingga membawa distriknya menjadi yang unggul dan terpandang.

“Khususnya untuk peran perempuan dalam film *The Hunger Games* itu memang dibentuk dari asal distriknya yang tidak maju. Dia mempunyai kemampuan untuk *survive*-nya lebih tinggi dari pada yang lainnya dan mungkin itu kemampuannya secara alami. Jadi sosok Katniss dalam film ini sosok yang *survive*, kuat, tangguh, cerdas dan ahli memanah, dan cara berperilakunya pun saya lihat seperti perempuan sekarang yaa,, dia enggak banyak berbicara, dia langsung *to the point*”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

Hanifah juga berargumen, peran perempuan dalam film tersebut memiliki kelembutan layaknya perempuan pada umumnya. Menurut Hanifah sosok Katniss memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan *hero* lainnya. Terlihat sosok perempuan pada film tersebut tidak memiliki kekuatan super dan hanya memiliki keahlian memanah, hal itu yang menjadikan simbol sosok Katniss.

“Menurut saya sosok Katniss sangat unik ya, karena dia itu dari orang yang biasa saja, yang membuat dia menjadi *hero* itu keadaannya, karena keadaan yang menjadikan dia sebagai *hero*. Kalau dengan film yang lain berbeda, *hero* perempuan terlihat memiliki kekuatan super seperti *Cat Women*, *Wonder Women*, memang dari sananya memiliki kekuatan super gak kaya si Katniss yang tidak memiliki kekuatan super, dan dia hanya perempuan pada umumnya, hal itu yang menjadi keunikan menurut saya”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

Hanifah memiliki pandangan bahwa peran perempuan harus memiliki eksistensi lebih, seperti halnya dalam film *The Hunger Games* tersebut. Menurut Hanifah perempuan tidak hanya berada di sektor domestik, juga disektor publik.

“Saya setuju kalau perempuan itu berkerja di wilayah publik, soalnya perempuan juga mampu gitu loh, tidak hanya lemah perempuan pun bisa kuat layaknya kaya Katniss contohnya dilingkungan saya, memang peran perempuan dalam bidang ekonomi banyak peran laki-lakinya, tapi di tempat saya perempuan lebih mandiri secara ekonomi seperti dagang dan sebagainya dibandingkan laki-laki. Mungkin karena mereka memikirkan keluarga gitu loh jadi tidak untuk dirinya sendiri, kalau mereka tidak berkerja atau tidak bergerak mereka tidak bisa makan. Itu menurut aku”. (Wawancara mendala bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

Komunitas Nonton YK memiliki pandangan yang sama dengan NA, Komunitas ini memandang Katniss adalah perempuan kuat, tangguh dan berani, hingga Katniss memiliki kecerdasan baik dari cara berfikir mau pun pengambilan keputusannya. tindakan heroik yang dilakukan oleh Katniss adalah berkorban demi keluarga dan distriknya, seperti yang dikatakan oleh Adityo,

“Kalau aku sih melihat diri Katniss karena keberanian dia mengambil itu dan berani menyelesaikannya juga. Apa lagi kalau melihat di *part* yang selanjutnya konfliknya akan kelihatan juga, Katniss itu gakkuat-kuat banget loh dia juga lemah sebenarnya, tapi justru ada orang-orang disekitar dia juga yang membuatnya menjadi kuat”. (FGD bersama Adityo Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Adityo juga berpendapat sosok Katniss tak hanya memiliki sifat-sifat maskulin, namun juga memiliki sifat-sifat feminin seperti penyayang, emosional dan peduli. Ia pun berargumen bahwa Katniss memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, terlihat ketika Katniss berburu untuk mencukupi perekonomian keluarganya.

“Peran Katniss itu ke-bapak-an, semisal diajari berburu itu tadi, terus ada *sceen per sceen* ketika dia berhalusinasi pas waktu ada ledakan itu, dia ingat ayahnya to baru dia mengingat ibunya, nah disitulah dia pemikirannya jalan juga hatinya pun jalan gitu loh, bahkan berimbang sih hitungannya menurut ku. Dia pun dikarakterkan kuat berombang-ambing tapi kuat juga mengambil keputusan, dan tuntunan lingkungan juga”. (FGD bersama Aditya Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Menurut Dani, sosok Katniss memiliki yang karakter kuat dan juga percaya diri hingga dirinya memiliki kemampuan berburu. Ia pun berpendapat kepahlawanan Katniss dibentuk oleh lingkungannya, terlihat ketika Katniss berkorban untuk adik dan distrik 12. Dani juga melihat Katniss merupakan pribadi yang emosional, sehingga sosoknya erat sekali dengan sifat-sifat feminin.

“Katniss dianggap pahlawan itu yang pertama yang paling menyentuh saat si Rue terbunuh. Ketika orang lain membiarkan temannya terbunuh dibiarkan saja kan, lainnya dengan Katniss dia malah menguburkan si Rue agar terlihat matinya terhormat. Kedua, dia tidak ingin semua orang mati. Ketiga, Katniss memihak kepada orang yang lemah dari pada orang yang kuat. mungkin itu menurut saya dan juga membuat Katniss menjadi unik”. (FGD bersama Dani Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Dani juga berpendapat bahwa *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games* memiliki perbedaan dengan *hero* perempuan dalam film lain, yakni perjuangan dan keselamatan keluarganya. Sedangkan Adrian memiliki pandangan yang menyerupai Aditya dan Dani, Ia berpendapat Katniss mempunyai kemampuan *survive* sangat baik, namun Adit dan Dani mempercayai bahwa hal tersebut merupakan tuntutan dari keluarganya, sehingga sosok Katniss menjadi pribadi yang matang dan maskulin.

“Kurang lebih sama sih dengan kedua teman saya jawabannya, memang karna tuntutan lingkungan ya mau gimana lagi, karakternya pun kebabakan atau kecowoan dalam artian dia jarang bicara enggak secerewet kaya cewe lah kalau diibaratkan seperti itu. Maskulinnya pun lebih ketara disitu ya, walau pun sisi femininnya dilihatin ketika memakai gaun, cantik banget deh udah”. (FGD bersama Adrian Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 18.00 WIB)

Adrian juga berargumen karakter yang menonjol dalam diri Katniss yakni cara bertahan hidup, sehingga dirinya memiliki *hunting skill* yang baik dan *survive* disegala medan apa pun. Ia pun berpendapat bahwa sosok Katniss berbeda dengan *hero* perempuan seperti *Wonder Women* perbedaan terlihat dari kekuatan yang mereka punya, Katniss layaknya manusia biasa pada umumnya, sedangkan *Wonder Women* memiliki kekuatan super yang sarat akan fiktif.

Menurut Indah, sosok Katniss memiliki kepribadian berbeda dengan perempuan pada umumnya. Terlihat ketika Katniss memiliki keahlian

memanah sehingga dirinya kerap kali berburu di hutan untuk mencari persediaan makanan keluarganya. Indah berpendapat Katniss merupakan pribadi yang penuh akan percaya diri, tangguh, kuat, serta berani mengambil keputusan. Hal tersebut menjadikan dirinya sebagai pahlawan untuk keluarga dan teman-temannya.

“Aku lihat kalau Katniss itu kuat dan dia bisa diandalkan keluarganya dan dia juga pintar. Aku juga lihat waktu dia mengajukan diri untuk melindungi adiknya, berarti dia mau ngambil resiko, terus dia juga bisa membantu teman yang sekaligus lawannya, saat membantu Rue dan Peeta. Nah itu lah pandangan aku tentang Katniss yang bisa dikatakan sebagai *hero* karena mau membantu dan melindungi teman dan keluarganya”. (Wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 November 2016 pukul 20.00 WIB)

Indah memiliki pandangan bahwa karakter Katniss merupakan perempuan yang hebat, karena karakter tersebut tidak dimiliki oleh perempuan pada umumnya. Indah juga berpendapat bahwa dengan adanya peran perempuan yang digambarkan oleh film *The Hunger Games* membuat dirinya termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Ia juga berargumen bahwa *hero* perempuan dalam film ini memiliki perbedaan dengan *hero* perempuan lainnya, dalam film tersebut perempuan lebih *real*, seperti di kehidupan masyarakat biasa. Namun, berbeda dengan *hero* lainnya, mereka mempunyai kekuatan super dan peralatan canggih yang hampir tidak pernah dijumpai di kehidupan yang sesungguhnya.

“Aku suka sih soalnya dia beda banget dengan perempuan lainnya, berani, kuat, bisa diandalkan. Katniss juga pake perasaan tapi pada saat yang tepat itu loh. Aku setuju dengan karakter Katniss, karena aku selalu dididik dari kecil sebagai perempuan yang lemah lembut jadi ketika aku melihat perempuan seperti Katniss yang sangat berbeda aku jadi lebih tertarik, aku juga pengen kayak Katniss, tapi kayaknya belum bisa benar-benar kuat kayak dia deh. Setelah aku nonton film ini aku jadi pengen belajar memanah, aku jadi belajar bersama temanku yang atlet panahan, ternyata susah banget, berat, dan panjang banget”. (Wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 November 2016 pukul 20.00 WIB)

Dalam memaknai karakter Katniss sebagai *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*, keseluruhan informan memiliki pandangan yang hampir menyamai satu dengan lainnya. Terlihat bahwa keseluruhan informan memiliki pendapat, bahwa karakter Katniss itu memiliki karakter maskulin yang diidentikkan sebagai sosok kuat, cerdas, berani, tangguh, ahli memanah dan sebagainya. Tindakan heroik pada diri Katniss juga muncul ketika Katniss tergerak untuk mengorbankan dirinya untuk keluarga, melindungi temannya, dan mewakili distrik 12.

2. Atribut Katniss Sebagai Hero perempuan Dalam Film *The Hunger Games*

Hero Perempuan dalam film *The Hunger Games* dikonstruksikan sebagai pribadi yang maskulin seperti halnya yang acap kali sama dengan laki-laki, sesuai dari atribut maupun pakaian yang dikenakannya. Berlain halnya dengan tokoh *hero* seperti: *Catwomen*, *Wonder Women*, dan *Kick As*.

Hero perempuan pada film-film tersebut kerap kali menampilkan sosok pahlawan perempuan seksi, yang dapat dilihat dari fisik (tubuh yang sempurna dan molek), hingga pakaian terbuka yang digunakan, sehingga tokoh perempuan dalam film tersebut dikonstruksikan sebagai pemanis dalam film atau kerap kali disebut sebagai obyek seks.

Peneliti dalam sub-bab ini ingin memaparkan bagaimana penerimaan penonton terhadap atribut yang digunakan oleh Katniss sebagai *hero* perempuan, yang juga dilihat dari kedua instansi yakni gerakan perempuan Nasyyatul Aisyiyah dan komunitas Nonton YK. Melalui FGD dan wawancara mendalam yang dipilih dari masing-masing instansi tersebut.

Menurut Fatimah NA, perempuan dalam film ini tidak berpenampilan seksi. Sosok Katniss yang ditampilkan lebih menyerupai sosok laki-laki yang maskulin. Terlihat dari pakaian, atribut, hingga senjata yang dikenakannya. Hal tersebut sangat jauh dengan tergolong sebagai perempuan seksi. Namun, menurut Fatimah ke-seksian *hero* perempuan dalam film ini pun ada saat cara bertutur kata dan keahlian memanah seorang Katniss.

”Kalau dari segi busananya gak seksi kok, perempuan itu bukan hanya cantiknya yang dijual, disini saya melihat emang kekuatan dari si Katniss itu lebih memperlihatkan kekuatan ototnya dan kekuatan pikirannya yang dijual dalam film ini, sama sekali tidak ada seksi-seksinya. Disini saya melihatnya tidak terlihat seksi fisik, malahan saya melihat seksi banget dari cara dia berbicara, berfikir hingga dia bisa *survive* bertahan hidup di alam liar, itu terlihat seksi banget menurutku”. (FGD bersama Fatima NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Devi juga memandang bahwa perempuan dalam film tersebut terlihat sangat maskulin layaknya laki-laki yang ia lihat dari pakaian, baju, sepatu, jaket kulit, hingga senjata yang dikenakan Katniss untuk memanah. Ia pun berpendapat perempuan dalam film tersebut jauh dari kata-kata seksi, tak seperti film *hero Supergirl*, *Catwomen* dan *Batwomen*. Devi menganggap, ketiga film tersebut identik dengan seksualitas, terlihat dari pakaian dan penampilan *hero* tersebut.

“Kalau dilihat dari simbol-simbolnya itu dari film ini tidak terlalu mengeksploitasi ya fisiknya. Pakaian yang dikenakan Katniss pun terlihat sopan. Karakternya menunjukkan kalau Katniss itu perempuan yang cerdas banget, hingga dia lebih dihargai oleh orang lain”. (FGD bersama Devi NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Hanifah dan Maulida juga memandang bahwa perempuan dalam film tersebut lebih memperlihatkan sifat-sifat maskulin dibandingkan sisi femininnya. Menurut Hanifah perempuan dalam film *The Hunger Games* jauh dari kata seksi, atribut yang digunakan layaknya laki-laki. Ia pun berargumen bahwa *hero* perempuan dalam film ini berbeda dengan film *hero* lainnya, terlihat dari kostum, atribut hingga *gesture* tubuhnya yang sangat seperti laki-laki.

“Saya melihat perempuan dalam film ini memiliki perbedaan dengan yang lain. *Hero* perempuan dalam film ini memakai pakaian *casual*, tidak seperti film *hero* perempuan yang lainnya, kan *hero* yang lain memperlihatkan keseksiannya, kaya pakaiannya ketat, mohon maaf ya, seperti buah dada yang

menonjol dan saya setuju perempuan dalam film hero-hero perempuan yang lain masih dijadikan sebagai objek seks. Itu sih menurut saya”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Maulida turut membeikan argumen, bahwa Katniss dalam film tersebut digambarkan sebagai perempuan kuat, tangguh, dan cerdas. Ia pun berpendapat penampilan Katniss memang terlihat seperti laki-laki, baik dari pakaian atau pun atribut yang digunakannya. Atribut senjata yang digunakan untuk memanah, bukan terlihat seperti sosok perempuan pada umumnya yang memanah. Karena, bagi Maulida penampilan Katniss dalam film tersebut sangat identik dengan karakter laki-laki (maskulin).

“Saya tidak melihat perempuan di film *The Hunger Games* ditampilkan seksi, malahan saya melihatnya Katniss digambarkan sebagai sosok maskulin, jauh banget kalau dikatakan perempuan seksi itu. Tapi ada sih beberapa adegan dalam film ini Katniss terlihat feminin, pada saat dia memakai gaun yang mengeluarkan api, kayaknya Cuma itu aja deh. Soalnya dari awal film dimulai, Katniss udah berpakaian kaya laki-laki. Saya berani menjamin kalau perempuan dalam film ini sudah tidak dikatakan sebagai obyek seks. gitu sih menurutku”. (FGD bersama Maulida NA, 26 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Keempat Informan Nonton YK pun memiliki pandangan yang sama dengan informan gerakan perempuan NA, mengenai atribut (pakaian, simbol, dan peralatan) yang dikenakan sosok perempuan dalam film *The Hunger Games*. Mereka berpendapat perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai perempuan maskulin juga atribut yang digunakan pun seperti laki-laki

yakni jaket kulit, sepatu *boot*, celana *jeans*, hingga peralatan senjata yang didapatkan Katniss dari sponsor, membuat dirinya semakin pandai memanah.

“Ya menurut saya mah bagus aja dan tidak ada masalah. Soalnya pakaian yang digunakan Katniss kan ala-ala barat ya, kita tidak bisa menyama ratakan dengan perspektif agama, ya soalnya itu cuman *fashion* dan kita harus netral tidak bisa memakai satu sudut pandang”. (FGD bersama Dani Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Aditya juga berpendapat bahwa Katniss berpakaian layaknya laki-laki, atribut bahkan karakternya pun seperti laki-laki. Menurut Aditya, tokoh Katniss memiliki perbedaan jauh dengan *hero* perempuan lain seperti halnya film *Resident Evil*, dalam film itu perempuan ditampilkan dengan pakaian seksi, namun dalam film *The Hunger Games* tersebut Aditya tidak menemukan gambaran seperti *hero* perempuan yang ada dalam film *Resident Evil*.

“Saya lihat penampilannya cowo banget sih, terlihatnya juga tomboi dan pakaiannya simple. Cara bertuturnya pun cenderung singkat atau cuek lah. si Katniss langsung *to the point*, tiba-tiba langsung bergerak. gitu sih menurut saya”. (FGD bersama Aditya Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Tak jauh berbeda dengan Aditya, Adrian juga berpendapat bahwa perempuan dalam film *The Hunger Games* dikonstruksikan sebagai sosok yang maskulin dari cara penampilan dan atribut Katniss yang memiliki senjata panah, hingga menjadikan ciri khas Katniss Everdeen, yang berbeda dengan atribut pada *hero* perempuan lain.

“Yang pertama kalau saya lihatnya penampilan Katniss, penampilannya seperti laki-laki. Kedua, karakter yang maskulin. Dan terakhir pin *mockingjay* yang digunakan Katniss saat bertarung di arena hunger games. Dalam film ini *hero* tidak digambarkan sebagai pemanis dalam suatu adegannya. Karena, film ini lebih mengangkat karakter seorang Katniss yang kuat, berani, cerdas dan juga maskulin”. (FGD bersama Adrian Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Indah pun berpendapat, bahwa terlihat dari bahasa tubuh, pakaian, dan karakter yang maskulin, sehingga Katniss digambarkan layaknya perempuan pada umumnya dengan berpenampilan *casual*, cuek, dan *simple*. Namun menurut Indah, perempuan pada umumnya sangat jarang memiliki karakter seperti Katniss dalam film tersebut.

“Kalau aku dari melihat bahasa tubuhnya, dia gak ngeliatin kalau dia itu perempuan pada umumnya loh. Karena merupakan tuntutan keluarganya. Dengan seperti itu dia bisa kuat dan terlihat maskulin seperti laki-laki. Pakaian yang digunakan Katniss pun tertutup sih, lebih kaya cowo. Kalau aku lihat dari sisi perempuannya saat dia pake gaun yang mengeluarkan api itu loh dan aku juga gak liat kalo dia seksi, malah yang aku liat Katniss tomboi banget, jarang banget kan perempuan kaya si Katniss”. (Wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

Indah juga berargumen *hero* perempuan dalam film ini terlihat berbeda dengan film sebelumnya terlihat dari bertutur, pakaian dan atribut yang digunakan. Namun dalam film *hero* yang lainnya kerap kali menggambarkan perempuan seksi, semampai dan *good looking*, hingga peran perempuan dijadikan pemanis dalam film.

3. Peran Laki-laki sebagai Pendamping Hero Perempuan

Maulida merupakan gerakan perempuan NA yang memandang bahwa laki-laki dalam film *The Hunger Games* memiliki peran penting bagi sosok seronang *hero* perempuan (Katniss), ia berpendapat dengan adanya peran Peeta dalam film tersebut menjadikan Katniss memenangkan permainan *hunger games*.

“Menurut saya Peeta sangat-sangat memotivasi Katniss ya, bahkan rela mati demi si Katniss karena kan dalam permainan itu harus menang satu orang, bahkan pada permainan diperlihatkan bahwa Katniss yang harus menang di distriknya di permainan ini. Sedangkan Peeta tidak berkompeten menjadi pemenang. Dan Peeta sepenuhnya mendukung Katniss”. (FGD bersama Maulida NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Maulida juga berpendapat bahwa perempuan tidak bisa berdiri sendiri seperti yang dikonstruksikan dalam diri Katniss di film tersebut. Maulida berargumen, kekuatan perempuan yang paling besar yakni perasaannya yang harus didukung oleh motivasi dan dorongan. Menurut Maulida perempuan sulit untuk melakukan apa pun, namun tak menutup kemungkinan perempuan pun bisa melakukannya.

Sedangkan menurut Fatimah, posisi laki-laki sebagai pendamping dalam film tersebut tidak berperan lebih membantu Katniss, karena Katniss

pun bisa melakukan dengan sendiri tanpa bantuan Peeta. Ia juga berpendapat Peeta dalam film tersebut hanya sebagai peran pembantu dan tak lebih.

“Kalau saya melihatnya laki-laki tidak terlalu berperan sih, Peeta nya tidak terlalu berperan. Karena aku lihat Peeta cuma sebagai peran pembantu, kaya Cina nya juga, ya sama gitu loh mereka. Karena Katniss nya itu bener-bener dari nol, dia belajar apa-apa segala macam tanpa Peeta bilang “ayo ayo sinau bareng iki” jadi emang Katnissnya ini sendirian, dan juga susah bergaul, ya menurut aku sih gak terlalu berpengaruh peran laki-laki dalam film ini”. (FGD bersama Fatimah NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Hanifah juga memiliki pandangan yang sama dengan Fatimah. Bahwa laki-laki sebagai pendamping, tidak berpengaruh sangat besar atas kemenangan Katniss. Ia berpendapat sosok Katniss pun bisa melakukan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, karena Katniss memiliki karakter yang sangat maskulin: kuat, tangguh dan cerdas, juga memiliki kemampuan memanah untuk menjaga dirinya sendiri.

“Pengaruh Peeta mungkin tidak terlalu besar, karena sebenarnya Katniss sendiri pun bisa menjadi pahlawan atau pemenang. Tapi karena Katniss memiliki kemanusiaan dan rasa iba seorang perempuan, dia menolong teman sekaligus lawannya. Ya memang itu mewakili sisi perempuannya, bisa dikatakan orang yang iba sehingga dia mau menolong temannya padahal sebenarnya dia itu mampu untuk *survive* sendiri, tapi kembali lagi bahwa dia memiliki karakter lembut disisinya”. (Wawancara mendalam bersama Hanifah NA, 28 Oktober 2016 pukul 20.00 WIB)

Hanifah pun berpendapat bahwa dibalik karakter Katniss yang maskulin juga memiliki sisi feminin yakni peduli sesama teman. Ia pun

melihat sosok Katniss sangat berpengaruh untuk Peeta, karena dirinya kerap kali membantu rekan distrik 12 untuk bertahan hidup di arena *Hunger Games*. Begitupun menurut Devi, peran laki-laki sebagai pendamping *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games* ini tidak terlalu berkontribusi, hanya menguatkan Katniss saja. Ia pun berargumen bahwa sekuat apapun *hero* perempuan seperti Katniss, pasti akan ada laki-laki yang menjadikan dirinya kuat.

“Kalau kontribusinya masih kurang ya, salah satunya ada waktu di awal-awal Katniss dapat pertolongan dari sosok laki-laki, tapi untuk tingkah laku, perilaku dan perbuatan tidak terlalu berkontribusi sih menurut aku tapi lebih kepada menguatkan. Kita sebagai perempuan kan apa lagi yang kita inginkan maksudnya kalau enggak ada yang menguatkan, kita sendiri yang akan runtuh, jadi aku lihat peran Peeta disini untuk menguatkan Katniss”. (FGD bersama Devi NA, 26 Oktober 2016 pukul 17.00 WIB)

Begitu pula menurut ketiga lelaki informan Nonton YK, Aditya, Dani dan Ardian memiliki pandangan yang sama, bahwa peran laki-laki dalam film tersebut sangat berperan penting untuk Katniss. Ketiga informan tersebut melihat Peeta merupakan salah satu laki-laki yang membuat Katniss menjadi kuat, sehingga Peeta mengorbankan dirinya bergabung dengan distrik lain, agar *rival*-nya tidak bisa bertemu dengan Katniss.

“Menurut saya kalau di film ini peran Peeta sangat membantu si Katniss, tapi kalau di novel banyak banget ceritanya. Nanti ada banyak lagi *flashback-flashback* si Peeta dan lain sebagainya, tadikan cuma sedikit dijelaskan waktu pertama bertemu dengan si

Katniss saat si Katnissnya tiduran. Kalau di novel jelas banget si Peeta itu membantu Katniss, tapi di cuma ditampilin sedikit. Intinya menurutku ya, Peeta itu membantu banget”. (FGD bersama Aditya Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Dani pun berpendapat bahwa peran Peeta sangat membantu sosok Katniss menjadi pemenang dalam permainan *hunger games* tersebut. Ia pun melihat Katniss juga memerlukan peran Peeta, sehingga dengan kedua peran tersebut bisa menjadi kekuatan, hingga mereka memenangkan permainan tersebut dan membawa distrik 12 menjadi terpandang oleh mata publik.

“Peran Peeta sangat jelas banget dong, membantu Katniss. Malah dia dengan sengaja mengorbankan dirinya untuk memenangkan si Katniss ini kan, dari cara mendapatkan sponsor dengan rela mengorbankan dirinya menjadi yang lemah dan lagi sengaja bergabung dengan kelompok yang dianggap musuhnya yaitu si Cato, agar diberikan jalur yang salah untuk tidak bertemu dengan si Katniss, cumin itu sih, menurut saya sangat-sangat membantu banget malah”. (FGD bersama Dani Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Adrian juga berpendapat Peeta memiliki peran membantu Katniss dan juga sebaliknya Katniss berperan membantu Peeta. Menurutnya, kedua tokoh tersebut memiliki peran penting, karena mereka berjuang untuk distrik dan keluarga. Adrian pun memandang bahwa Katniss dan Peeta berkompromi untuk memenangkan permainan tersebut.

“Kalau aku dari segi cerita peran Peeta sangat membantu Katniss karena mereka kompromi sama Katniss. Peeta sudah menjadi *love interest* Katniss, jadi Peeta berperan karena dia adalah kunci dan tokoh penting dalam kehidupan Katniss”. (FGD bersama Adrian Nonton YK, 27 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB)

Sedangkan Indah memiliki pandangan yang berbeda dengan keempat temannya di komunitas Nonton YK. Indah mengaku, bahwa peran laki-laki dalam film tersebut tidak berperan lebih. Peeta hanya berperan sebagai *partner* saja. Indah juga memandang bahwa tidak adanya Peeta, Katniss pun bisa menjadi pemenangnya juga bisa melewati rintangan dan permasalahan dengan sendiri.

“Kalau aku nonton yang pertama Peeta gak berpengaruh, malah nyusahin dan dia malah bergabung dengan distrik lain. Menurut aku gak terlalu menonjol sih peran si Peeta ini, nyusahin malah. Tanpa Peeta pun Katniss, aku yakin Katniss juga masih bisa *survive* kok. Malahan Peeta kelihatan lemah dan tidak membantu sama sekali malah berbelok. Menurut aku itu sih, peran laki-laki enggak berperan lebih”. (wawancara mendalam bersama Indah Nonton YK, 2 November 2016 pukul 20.00 WIB)

Indah pun berpendapat perempuan juga bisa melakukan apapun dengan sendiri, tanpa ada bantuan dari laki-laki. Dengan melihat sosok Katniss sebagai perempuan dalam film tersebut, ia pun memiliki ketertarikan dan merasa percaya diri, karena menurut Indah perempuan juga memiliki sumber kekuatan yang menjadikan dirinya sebagai perempuan yang maju.

D. Analisis Penerimaan Penonton dalam Film The Hunger Games

Pada sub-bab ini, peneliti akan menganalisis hasil dari FGD dan *in-depth interview* yang telah dilakukan bersama gerakan perempuan Nasyyiatul Aisyiyah dan komunitas Nonton YK dengan melihat penerimaan penonton

terhadap *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*. Peneliti akan mengkategorikan posisi penonton dalam tiga ranah yang ***Pertama, dominant hegemonic*** yang mana penonton akan menerima makna sepenuhnya dan menyetujui langsung apa yang disajikan oleh media. ***Kedua, negotiated position*** yang dapat dilihat dari penontong yang menkombinasikan pesan media dengan pengalaman sosial, pekerjaan, pendidikan bahkan jender. ***Ketiga, oppositional position*** yang mana posisi penonton menolak secara langsung pesan dalam media yang berlawanan, ketika berbeda dengan yang sudah disajikan atau digambarkan. Peneliti telah membuat tabel dan mengkategorikan khalayak mana saja dari NA dan Nonton YK, yang menempati ketiga posisi tersebut. seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Posisi informan Nasyiatul Aisyiyah terhadap konstruksi perempuan dalam film Hollywood

No	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Hanifah	NA	Menganggap bahwa perempuan era kini dalam film tidak lagi ditampilkan sebagai pemanis dalam <i>sceen</i> , namun lebih menonjolkan karakter-karakter yang kuat, tangguh cerdas dan memiliki <i>survive</i> yang baik. Sehingga perempuan dalam film dikonstruksian memiliki	Dominant Hegemonic

			karakter maskulin.	
2	Fatimah	NA	Fatimah mengangagap diawal tahun 2000-an perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok lemah, lembut, memiliki fisik yang bagus dan memiliki peran pendamping laki-laki, sehingga dijadikan sebagai pemanis dalam film. Namun pada era sekarang perempuan tidak lagi digambarkan seperti hal tersebut. Era kini perempuan dikonstruksikan sebagai pribadi kuat, cerdas dan segalanya, sehingga tidak dilihat dari sisi fisik pula.	Dominant Hegemonic
3	Devi	NA	Hollywood memiliki kebebasan dan mulai terbuka menunjukkan perempuan lebih dari sekedar cantik, karena karakter perempuan sudah memiliki pemikiran yang terbuka. Namun yang menjadi pusat perhatian yakni fisik yang meliputi (cantik, tinggi, putih, semampai) media yang membentuk hal itu, dengan demikian perempuan masih dieksploitasi oleh media, karena media memiliki kepentingan ekonomi-politik.	Oppositional Position
4	Maulida	NA	Media masih mengkonstruksikan perempuan ideal dengan fisik yang cantik, tinggi, dan seksi.	Negotiated

			Tetapi pada industri perfilman dunia khususnya film ber-jenre <i>action</i> , perempuan sudah memiliki eksistensi yang lebih dari laki-laki.	Position
--	--	--	--	----------

Dapat dilihat dari tabel di atas, NA memiliki pemahaman yang berbeda dalam melihat posisi perempuan di media massa. Diantara keempat informan memiliki pandangan masing-masing, dan juga pandangan yang berbeda. Hanifah dan Fatimah menempati posisi *dominant hegemonic*, dirinya menganggap bahwa posisi perempuan dalam media sudah berubah dan juga tidak lagi dijadikan sebagai pemanis dalam film. Hanifah pun telah mengikuti perkembangan perfilman *Hollywood* dirinya melihat dengan berkembang waktunya peran perempuan telah bergeser menjadi sosok yang maskulin. Namun Devi memiliki argumen yang berbeda, ia melihat media massa khususnya film kerap kali mengkonstruksikan perempuan sebagai sosok yang seksi hingga dijadikan sebagai pemanis dalam film, Devi menempati *oppositional Position*. Namun disisi lain, Devi memiliki pemahaman yang kurang atas perkembangan film *Hollywood*, karena dirinya tidak mengemari dan kurang tertarik dengan film-film yang disuguhkan. Sedangkan Maulida berargumen, perempuan dalam film ber-genre *action* sudah tidak lagi dipandang perempuan seksi, tapi lebih dikarakterkan sosok yang maskulin. Maulida menganggap perempuan dalam industri perfilman dunia (global)

selalu mengkategorikan perempuan ideal itu memiliki tubuh seksi, sempurna dan juga cantik.

Ketiga informan NA memiliki pandangan kritis terhadap perempuan dalam industri perfilman *Hollywood*, terlihat dari latar belakang sosialnya. Informan NA diposisi sebagai perempuan dan juga sebagai gerakan perempuan yang mengangkat martabat wanita.

Tabel 3.2. Posisi informan Nonton YK terhadap konstruksi perempuan dalam film Hollywood

No	Nama	Instansi	Pemaknaan	Posisi Kahalayak
1	Adityo	Nonton YK	Memandang karakter perempuan lebih ditonjolkan dari kecerdasan, ketangguhan dan keberaniannya. Telah banyak film yang memaknai kemasannya itu, kaya film <i>Resident Evil</i> , <i>Lucy</i> dan sebagainya. Film-film tersebut lebih menonjolkan karakter perempuan yang kuat, pintar, tangguh, dan atletis.	Dominant Hegemonic
2	Dani	Nonton YK	Menganggap era sekarang perempuan dalam film <i>action/sci-fi</i> lebih ditampilkan sebagai sosok yang maskulin. Namun pada film bergenre lain tetap saja	Negotiated Position

			Hollywood menggambarkan perempuan yang seksual.	
3	Adrian	Nonton YK	Adrian berargumen Hollywood memiliki ciri khas untuk karakter perempuan memiliki fisik yang ideal diantaranya cantik, seksi, sempurna, putih dan tinggi. Hingga sekarang perempuan masih dijadikan sebagai objek seks.	Oppositional Position
4	Indah	Nonton YK	Berpendapat bahwa peran perempuan sudah berubah dalam film, perempuan lebih maskulin terlihat pada zaman dulu, perempuan dijadikan pemanis dalam suatu adegan, namun era kini perempuan tidak lagi dijadikan sebagai objek seks.	Dominant Hegemonic

Posisi informan komunitas Nonton YK memiliki argumen yang berbeda-beda dalam menanggapi peran perempuan dalam film *Hollywood*. Terlihat dari latar belakang sosial keempat informan komunitas Nonton YK. Adityo dan Indah memiliki pandangan yang sama terhadap isu perfilman dunia. Mereka berpendapat, perkembangan zaman semakin maju, peran perempuan dalam industri perfilman telah berubah. Kerap kali perempuan dikonstruksikan makhluk yang kuat, cerdas, tangguh. Dan juga perempuan pada era kini lebih ditampilkan dengan karakter maskulinitas. Kedua informan tersebut memposisikan dirinya ke *Dominant Hegemonic*. Adityo dengan

jawabanya tersebut, Dirinya kerap kali meng-review film yang telah ia tonton, sehingga Adityo memahami perkembangan perfilman. Saat melakukan wawancara bersama Indah, menganggap bahwa perempuan di era kini harus lebih ditampilkan sebagai sosok yang kuat, sehingga perfilman *Hollywood* terus memproduksi film-film *hero* perempuan yang berkualitas, dan juga tidak dijadikan sebagai obyek seks. Jawaban Indah melihat saat di lakukan wawancara, dirinya tidak terlalu mengemari *genre* film bertemakan *superhero*, dirinya kerap kali menonton bertemakan drama, hal ini terlihat bahwa indah tidak mengikuti perkembangan perfilman Hollywood, karena selalu mematokan salah satu *genre* film bertemakan drama.

Namun berbeda dengan pandangan Adrian, Ia pun memiliki pandangan yang kritis terhadap konstruksi perempuan dalam film, Adrian berada di *oppositional position*. Menurut dirinya perempuan dalam film kerap kali dijadikan pemanis dalam adegan atau pendamping laki-laki. Dengan seperti itu perempuan memiliki kecenderungan dieksploitasi oleh media/film. Di dalam FGD Adrian mengungkapkan peran perempuan belum berubah, hingga kini perempuan masih dijadikan sebagai obyek seks.

Dani memiliki pandangan kurang kritis, selalu mengikuti jawaban rekannya atas pemaknaan saat FGD, dan juga dirinya memosisikan dalam *negotiated position*. Ia menganggap perempuan dalam film berjenre *action* menggambarkan sebagai sosok yang maskulin, namun lainnya di film drama, komedi, *horor*. Perempuan digambarkan sebagai pemanis dalam adegannya.

Tabel 3.3. Pemaknaan informan NA terhadap Katniss sebagai Hero

Perempuan dalam film The Hunger Games

No	Informan	Instansi	Pemaknaan	Kesetujuan	Posisi Kahalayak
1	Hanifah	NA	Sosok Katniss terlihat kuat, cerdas, tangguh, bisa survive dan juga ahli memanah. Katniss terlihat unik, karena mempunyai bakat alami, dia tidak memerlukan alat-alat canggih dan juga kekuatan super, dia bisa dikatakan sebagai <i>hero</i> . Hanifa pun menyetujui karakter dalam film tersebut.	Setuju	Dominant Hegemonic
2	Maulida	NA	Menganggap dalam film ini perempuan terlihat cerdas dan penuh strategi. dirinya juga tidak memikirkan diri sendiri dan juga rela berkorban. Maulida suka dengan karakter Katniss yang kuat dan berani, tapi aku tidak setuju kalau dia negatif <i>thinking</i>	Tidak terlalu setuju	Negotiated Position
3	Fatimah	NA	Berargumen Katniss adalah perempuan cerdas dan juga perempuan yang tangguh. Fatimah menyetujui perempuan seperti Katniss, meskipun dalam kehidupan ini tidak	Tidak terlalu	Negotiated Position

			ada seperti yang ditampilkan oleh film tersebut.	setuju	
4	Devi	NA	Berpendapat Katniss perempuan yang pintar dan percaya diri. Namun Devi berargumen film tersebut mengajarkan tentang perbudakan. Dan juga perempuan pada umumnya masih sulit untuk ditemukan yang memiliki karakter seperti Katniss.	Tidak setuju	Oppositional Position

Dengan melihat tabel di atas, informan gerakan perempuan Nasyiatul Aisyiyah memiliki pemaknaan yang berbeda, Ketiga informan menanggapi film tersebut menggambarkan perempuan kuat, cerdas dan tangguh, hal itu yang diutarakan oleh Maulida dan Fatimah. Namun mereka tidak terlalu menyetujui ada yang ditampilkan oleh film tersebut, terdapat beberapa adegan yang membuat kedua informan tersebut masuk kedalam *negotiated options*, dilihat berdasarkan latar belakang sosial mereka. Bahwa perempuan dalam film tersebut memiliki karakter yang tidak sesuai yang kedua informan harapkan. Sedangkan Devi ada penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh film tersebut, menurut dirinya film ini mengajarkan tentang pembudakan suatu negara terhadap masyarakatnya. Dengan melihat latar belakang sosial Devi, dirinya memiliki karakter pendiam dan lembut. Ia juga tidak terlalu

menyukai film-film *Hollywood* khususnya *Hollywood*, namun korea/drama yang membuat dirinya menyukain film tersebut. Devi memposisikan dirinya *oppositional position*.

Hanifah memiliki pandangan yang berbeda, dirinya manganggap perempuan dalam film tersebut ditampilkan sebagai perempuan kuat dan juga tangguh. Hanifah berada diposisi *dominant hegemonic*, menurutnya perempuan dalam film tersebut memberikan suatu motivasi terhadap dirinya untuk menjadi perempuan yang lebih maju dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan, juga film tersebut memiliki ciri khas tersendiri, yakni gambaran perempuan yang memakai atribut panah dan pin yang dimilikinya.

Tabel 3.4. Pemaknaan informan Nonton YK terhadap Katniss sebagai Hero perempuan dalam film The Hunger Games

No	Informan	Instansi	Pemaknaan	Kesetujuan	Posisi Kahalayak
1	Adrian	Nonton YK	Katniss merupakan perempuan maskulin, terlihat dari kemampuan, kecerdasan dan ketangguhannya. Dirinya pun telah berkorban demi keluarga dan distrik12. Dalam sebuah realita, perempuan pada umumnya memiliki	Setuju	Dominant Hegemonic

			eksistensi lebih dari laki-laki layaknya film tersebut.		
2	Adityo	Nonton YK	Katniss digambarkan sebagai perempuan kuat, ahli memanah dan percaya diri. sosok Katniss memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan <i>hero</i> lain.	Setuju	Dominan Hegemoni
3	Dani	Nonton YK	Perempuan dalam film tersebut memiliki kemampuan handal memanah dan bisa bertahan hidup. Kepahlawanan Katniss dituntut oleh lingkungannya, sehingga dirinya mampu berjuang di arena <i>hunger games</i> . Dan juga Karakter Katniss memiliki ketertarikan bagi penontonnya.	Setuju	Dominan Hegemonic
4	Indah	Nonton YK	Berargumen, karakter perempuan dalam film tersebut terlihat kuat, pintar dan berkarisma jingga bisa diandalkan oleh keluarganya. Karakter Katniss dalam film tersebut bisa menjadikan motivasi bagi para kaum perempuan agar	Setuju	Dominan Hegemonic

			bisa lebih berkemajuan.		
--	--	--	----------------------------	--	--

Keempat informan Nonton YK, memiliki pandangan yang sama terhadap karakter Katniss sebagai *hero* perempuan dalam film tersebut. Adrian, Adityo, Dani dan Indah menganggap perempuan dalam film tersebut memiliki karakter yang maskulin, layaknya laki-laki. Keempat informan menempati posisi *dominant hegemonic*, karena mempercayai perempuan dalam film tersebut memberikan inspirasi terhadap penontonnya. Terlihat dari penuturan Indah saat wawancara berlangsung. Dirinya memiliki karakter, lembut, emosional, dan juga tidak percaya diri, sehingga Indah merasa termotivasi atas perempuan yang digambarkan film tersebut dan juga dirinya untuk mencoba berolahraga memanah ingin mengikuti karakter Katniss. Dengan penuturan Dani, Adrian, dan Adityo, pengetahuan dirinya mengenai *hero* dalam film bukan hal yang umum, karena dari ketiga informan ini memiliki ketertarikan tersendiri bila melihat film-film bertemakan sosok *hero*. Pengetahuan ketiga informan mengenai sosok *hero* perempuan dalam film cukup lugas. Sehingga mereka mengerti dan mengikuti perkembangan industri perfilman bertemakan pahlawan.

Tabel 3.5. Pemaknaan informan NA terhadap atribut yang digunakan Katniss sebagai Hero Perempuan

No	Informan	Instansi	Pemaknaan	Kesetujuan	Posisi Kahalayak
1	Maulida	NA	Berargumen, bahwa perempuan konstruksikan sebagai sosok maskulin baik dari pakaian maupun atribut yang digunakan (panah dan pin monkinjay). Hero perempuan dalam film ini memiliki perbedaan dengan <i>hero</i> perempuan lainnya, terlihat dari pakaian yang digunakan, dalam film ini pakaian yang digunakan tak terlihat seksi berbeda dengan film yang lain, selalu memperlihatkan keseksiannya.	Setuju	Dominant Hegemonic
2	Fatimah	NA	Fatimah menganggap dalam film tersebut perempuan tidak diperlihatkan sebagai perempuan seksi, tapi yang ditonjolkan yakni kekuatannya. berbeda dengan film <i>Catwomen</i> , yang memakai pakaian ketat, namun di film ini lebih menonjolkan sosok maskulin baik pakaian hingga alat yang digunakan.	Setuju	Dominant Hegemonic

3	Devi	NA	Menganggap atribut yang digunakan Katniss yakni yang sering digunakan laki-laki, Katniss dengan pakaian yang dirinya pakai terlihat perempuan tomboi.	Setuju	Dominan Hegemonic
4	Hanifah	NA	Perempuan dalam film ini memiliki perbedaan dengan yang lain. <i>Hero</i> perempuan dalam film ini memakai pakaian <i>casual</i> , alat yang digunakan (panah). Tidak seperti film <i>hero</i> perempuan yang lainnya sehingga selalu memperlihatkan atribut-atribut yang seksi.	Setuju	Dominant Negotiated

Dalam industri perfilman dunia acap kali *hero* perempuan ditampilkan menggunakan pakaian ketat, seksi, dan memiliki tubuh ideal (cantik, tinggi, putih, seksi) sehingga perempuan ditampilkan sebagai pemanis cinema atau objek seks. Tak hanya itu perempuan pun dikarakterkan sosok memiliki kekuatan, tangguh, pintar dan bisa menjadi pemimpin. Seperti halnya *hero* Perempuan dalam film *The Hunger Games* dikonstruksikan memiliki karakter cerdas, memiliki *hunting skill* yang baik, kuat, tangguh dan sebagiannya. Namun dalam film ini perempuan ditampilkan pribadi yang maskulin baik

pakaian yang dipakai hingga atribut yang digunakannya, dan juga tidak ditampilkan sebagai perempuan yang seksi, tapi layaknya laki-laki.

Terlihat dari pemaknaan informan Nasyiatul Aisyiyah, keempat informan tersebut yakni Maulida, Fatimah, Devi dan Hanifah menyetujui atribut yang digunakan film *The Hunger Games* tidak di tampilkan dengan perempuan seksi. Keempat informan menduduki posisi *dominant hegemonic*. Seperti halnya argumen Hanifah saat diwawancara Menganggap, perempuan dalam film tersebut ditampilkan layaknya laki-laki, baik dari pakaian mau pun atribut yang digunakannya seperti panah. Dalam film tersebut perempuan tidak digambarkan pribadi yang seksi, sehingga amat jarang perempuan ditampilkan seperti film *The Hunger Games*. Hanifah saat ini berkerja sebagai pustakawati di Yogyakarta, sehingga dirinya acap kali membaca buku-buku bertemakan *perempuan*. Ia mengaggap perempuan dilingkungan masyarakat, selalu terpengaruh oleh media massa, karena media memiliki pengaruh amat kuat bagi khalayak dan juga memiliki dampak negatif bagi yang mengkonsumsinya. Hanifah juga telah membaca novel *The Hunger Games*, menurutnya, atribut dan pakaian dalam film ini ditampilkan sama dengan yang dinarasikan dalam novel.

Tabel 3.6. Pemaknaan informan Nonton YK terhadap atribut yang digunakan Katniss sebagai Hero

No	Informan	Instansi	Pemaknaan	Kesetujuan	Posisi Kahalayang
1	Adityo	Nonton YK	Perempuan terlihat penampilannya layaknya laki-laki, terlihatnya juga tomboi dan pakaiannya simple. Cara bertuturnya pun cenderung singkat atau cuek.	Setuju	Dominant Hegemonic
2	Adrian	Nonton YK	Penampilan Katniss terlihat maskulin, dan juga atribut yang digunakan yakni pin monkinjay juga senjata panah. Hal itu membuat keunikan Katniss seorang hero yang berbeda dengan atribut pada <i>hero</i> perempuan lain lebih menampilkan fisik dan seksi. Tapi dalam adegan film tersebut juga ada beberapa potongan-potongan gambar yang di jadikan bumbu-bumbu pemanis.	Tidak terlalu Setuju	Negotiated Position
3	Dani	Nonton YK	Menganggap atribut dalam film tersebut memiliki ketertarikan tersendiri, terlihat dari atribut dan pakaian yang dikenakan, bagus dan tidak ada masalah.	Setuju	Dominant Hegemonic
4	Indah	Nonton	Perempuan dalam film tersebut terlihat feminin		

		YK	saat menggunakan gaun, namun dalam kesehariannya terlihat maskulin dengan menggunakan pakaian seperti laki-laki, dan atribut yang dikenakan yakni panah. Juga tidak terlihat seksi	Setuju	Dominant Hegemonic
--	--	----	--	--------	--------------------

Tabel diatas dapat dilihat posisi pemaknaan informan Nonton YK, Adrian yang memiliki argument sedikit berbeda, perempuan dalam film tersebut terlihat seperti laki-laki, baik pakaian atau pun atribut yang digunakan. Tapi beberapa adegan memperlihatkan sebagai bumbu-bumbu pemanis, namun dalam film lainnya, tidak hanya adegan juga atribut dan pakaian pun terlihat seksi. Adrian menempatkan posisi *negotiated position*. Namun perbedaan dengan ketiga informan Dani, Adityo dan Indah, terlihat tidak ada penolakan terhadap tabel diatas. Mereka memaknai sepenuhnya pesan yang disampaikan dalam beberapa *Sceen* film tersebut. Ketiga informan menempatkan posisi *dominant hegemonic*. Dani menganggap atribut dan pakaian yang digunakan *hero* perempuan dalam film tersebut tidak ada permasalahan, apa lagi *fasion* barat hal itu tidak bisa menyamaratakan dengan agama, Dani menanggapi isu pada tabel di atas kurang mengkritisi karena dirinya tidak mengetahui pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Sedangkan Indah berargumen perempuan dalam film *The Hunger Games*

memiliki karakter yang sangat kuat, berani juga cerdas dan atribut yang digunakan, pakaian pun juga seperti dikenakan oleh laki-laki, hal tersebut yang menonjol dalam film ini. Sehingga film ini memiliki perbedaan dengan film *Catwomen*, yang menggunakan pakaian ketat juga terlihat seksi. Saat melakukan wawancara dengan Indah, dirinya memiliki suatu pemahaman atas doktrin yang ditanamkan dalam dirinya, bahwa perempuan harus berpenampilan rapih, cantik, dan anggun, tidak terlihat tomboy, seperti halnya dalam film tersebut.

Tabel 3.7. Pemaknaan informan NA terhadap laki-laki sebagai pendamping hero perempuan “Katniss”

No	Informan	Instansi	Interpretasi	Kesetujuan	Posisi Kahalayak
1	Maulida	NA	Sangat pengaruh, sehingga memiliki peran penting dalam film tersebut, juga memberikan dorongan kepada Katniss hingga menjadi pemenang.	Setuju	Dominant Hegemonic
2	Fatimah	NA	Peran laki-laki tidak berpengaruh sehingga tidak memiliki peran lebih, film ini memperlihatkan perjuangan seorang perempuan.	Tidak Setuju	Oppositional Position
3	Devi	NA	Peran laki-laki dalam	Tidak	

			film tersebut berperan tapi tidak terlalu berkontribusi atas perjuangan Katniss.	terlalu setuju	Negotiated Position
4	Hanifah	NA	Tidak berpengaruh terlalu besar kepada Katniss, tapi sebaliknya Katniss memiliki pengaruh besar kepada Peeta.	Tidak terlalu setuju	Negotiated Position

Pengamatan yang dilakukan terhadap Informan NA terhadap peran laki-laki sebagai pendamping tokoh *hero* perempuan, sehingga memiliki pendapat yang berbeda dari masing-masing keempat informan, Namun Devi dan Hanifah memiliki anggapan yang hampir sama, peran laki-laki dalam film *The Hunger Games* tidak memiliki pengaruh terlalu besar, karena perjuangan Katniss memperlihatkan ketangguhan dan kemandirinya sehingga bisa menjalankan sendiri. seperti Devi menganggap laki-laki tidak terlalu berkontribusi, tapi untuk menguatkan. Dengan memihatat latar belakang sosialnya, Devi terlihat percaya bahwa bila tidak ada yang menguatkan, perempuan akan runtuh. Sedangkan Hanifah laki-laki tidak berpengaruh besar terhadap perempuan dalam film tersebut, namun kebalikannya, bahwa perempuan yang memiliki pengaruh besar kepada laki-laki.

Fatimah memiliki pemaknaan tersendiri, peran Peeta terhadap Katniss tidak memiliki pengaruh sehingga tidak ada berkontribusi, hanya sebagai

rekan saja. Dengan sendiri pun Katniss bisa melakukan *heroik* seperti yang ditampilkan dalam film tersebut. Sementara Maulida menyetujui pesan yang disampaikan oleh film tersebut, yang menganggap laki-laki memiliki peran sangat penting bagi Katniss, sehingga dengan kedatangan Peeta membantu Katniss memenangkan permainan tersebut.

Dengan melihat latar belakang informan NA, terlihat jelas bahwa keempat informan memiliki satu paham, yang mana perempuan juga harus memiliki peranimbang dengan laki-laki, dalam bidang pendidikan, ekonomi, bahkan jender. Hal itu sangat terlihat bahwa NA memiliki pandangan hampir sama atas perempuan pun yang digambarkan dalam film tersebut, perempuan juga bisa melakukan apapun dengan sendirinya, tanpa bantuan dari sosok laki-laki. Hal tersebut terlihat bahwa latar belakang sosial memiliki pengaruh atas pemaknaan teks dalam media.

Tabel 3.8. Pemaknaan informan Nonton YK terhadap laki-laki sebagai pendamping Hero perempuan “Katniss”

No	Informan	Instansi	Interpretasi	Kesetujuan	Posisi Kahalajak
----	----------	----------	--------------	------------	---------------------

1	Dani	Nonton YK	Peran laki-laki sangat jelas membantu perempuan dalam film tersebut , sehingga laki-laki mengorbankan dirinya untuk keselamatan Katniss.	Setuju	Dominant Hegemonic
2	Adrian	Nonton YK	Peran Peeta membantu Katniss, peran Peeta sangat penting dalam kehidupan Katniss.	Setuju	Dominant Hegemonic
3	Adityo	Nonton YK	Peran laki-laki dalam film tersebut sangat membantu Katniss karena Peeta sebagai kunci kemenangan Katniss.	Setuju	Dominant Hegemonic
4	Indah	Nonton YK	Peeta tidak berpengaruh terhadap Katniss, tapi Peeta membuat Katniss melindungi dirinya.	Setuju	Oppositional Position

Tabel diatas dapat terlihat posisi pembacaan ketiga informan Nonton YK sama dengan menempati posisi *dominant hegemonic*. Ketiga informan tersebut Dani, Adrian dan Adityo berargumen peran laki-laki memiliki pengaruh terhadap sosok perempuan dalam film tersebut, sehingga dirinya mengorbankan diri demi kemenangan Katniss. peran Peeta menjadi sebuah kunci kemenangan Katniss dan juga memiliki pengaruh sangat besar menjadi

pendamping *hero* perempuan dalam film tersebut. Dengan melihat latar belakang Adrian, dirinya menganggap bahwa perempuan dalam film tersebut masih ditampilkan sebagai sosok yang lemah meskipun telah digambarkan sebagai *hero*.

Sementara Indah memiliki pandangan yang berbeda, Peran laki-laki tidak berpengaruh besar terhadap sosok perempuan dalam film tersebut. Dengan melihat latar belakang Indah, dirinya menganggap perempuan dapat berdiri sendiri tanpa ada dorongan sosok laki-laki, perempuan pun bisa memiliki kesetaraan dengan laki-laki, seperti layaknya yang ditampilkan film *The Hunger Games*. perempuan bisa kuat juga mengalahkan laki-laki. Terlihat dari latar belakang sosial Indah, yang kerap kali ditanamkan sebagai perempuan anggun, lembut oleh lingkungannya. Ia menekankan hingga menggabungkan dengan realitanya bahwa laki-laki dalam film tersebut tidak memiliki pengaruh, dan juga perempuan pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu tanpa dorongan dan bantuan dari laki-laki, menurutnya perempuan pada saat ini telah banyak perempuan yang kuat.

Pada hasil analisis yang telah peneliti beberkan diatas tadi, maka dapat peneliti distribusikan penerimaan kedua instansi NA dan Nonton YK dalam tabel penerimaan khalayak terhadap *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games* dibawah ini:

**Tabel 3.9. Penerimaan Penonton Terhadap Sosok Hero perempuan
dalam Film The Hunger Games “NA dan Nonton YK”**

No	Informan	Pemaknaan informan konstruksi perempuan dalam film Hollywood	Pemaknaan informan terhadap Katniss sebagai hero perempuan dalam film The Hunger Games	Pemaknaan informan terhadap atribut yang digunakan Katniss sebagai hero perempuan	Pemaknaan informan terhadap peran laki-laki sebagai pendamping hero perempuan
1	Hanifah (NA)	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Negotiated Position
2	Fatimah (NA)	Dominant Hegemonic	Negotiated Position	Dominant Hegemonic	Oppositional Position
3	Maulida (NA)	Oppositional Position	Negotiated Position	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic
4	Devi (NA)	Negotiated Position	Oppositional Position	Dominant Hegemonic	Negotiated Position
5	Dani (NontonYK)	Negotiated Position	Dominant Hegemonic	Negotiated Position	Dominant Hegemonic
6	Adrian (NontonYK)	Oppositional Position	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic
7	Aditya (NontonYK)	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Negotiated Position	Dominant Hegemonic
8	Indah (NontonYK)	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Dominant Hegemonic	Oppositional Position

A. Catatan Penutup

Setelah peneliti menganalisis penerimaan penonton terhadap sosok *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games* dan membagi beberapa sub-bab diantaranya peneliti membagi sub-bab penerimaan khalayak terhadap karakter *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*, yang dilihat dari konstruksi perempuan dalam film *Hollywood*, karakter Katniss sebagai *hero* perempuan dalam film *The Hunger Games*, atribut yang digunakannya Katniss sebagai *hero* perempuan, dan posisi laki-laki sebagai pendamping *hero* perempuan.

Peneliti juga sudah menggunakan subjek/informan gerakan perempuan Nasyiatul Aisyah dan komunitas Nonton YK. Kedua instansi tersebut menduduki beragam posisi diantaranya *dominant hegemonic*, *negotiated position*, dan *opposition position*. Menurut Jane Stokes studi khalayak menepatkan pengalaman khalayak sebagai pusat penelitian (2006:148). Dengan pemaparan tersebut peneliti menganalisis berdasarkan latar belakang informan dari kedua instansi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai macam pemaknaan yang dilakukan oleh kedelapan informan dari kedua instansi NA dan Nonton YK tersebut, mulai dari *dominant hegemonic*, *negotiated position* hingga *oppositions position*. Kedua instansi memandang *hero* perempuan dalam film tersebut memiliki keunikan, hingga menjadikan perbedaan dengan film lainnya,

sehingga peneliti melihat beberapa informan termotivasi atas konstruksi *hero* perempuan dalam film tersebut.